



## Term Al-Farḥ dalam Al-Qur'an

**Shohib Syayfi, Imam Mu'tashim<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

\*imammutashim96@gmail.com

### Abstrak

Banyak manusia yang rancu dalam memahami sebuah kebahagiaan sehingga banyak dari manusia yang menjalani hidup tidak seimbang. Dalam Al-Qur'an sendiri Allah juga membahas kata kebahagiaan sebagai jalan solusi bagi manusia. Seperti kata *falāḥ*, *fauzan*, *faroḥa*, *sa'ādah*. Sedangkan Salah tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan penafsiran makna-makna *farḥ* menurut Ibnul Qayyim. Fokus dan inti penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat yang menyebutkan kata *farḥ* dalam Al-Qur'an dan memaparkan penafsiran Ibnul Qayyim dalam kitab tafsirnya. Jenis penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka. Sebagai pendekatannya, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik, jenis kajian tematik ini secara khusus meneliti term tertentu dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini bahwa penulis menemukan (1) terdapat lafadz *farḥ* dalam Al-Qur'an telah disebutkan sebanyak 22 kali dengan berbagai derivasinya (2) Semua lafadz-lafadz *farḥ* yang telah disebutkan semuanya mengandung dua unsur makna. Pertama, *farḥ* yang mengandung makna terpuji yaitu gembira senang dan bangganya orang-orang beriman dengan karunia dan rahmat-Nya. Kedua, *farḥ* yang mengandung makna tercela yaitu kegembiraan dan kesombongan orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

**Kata kunci :** *farḥ*; Ibnul Qayyim; Tafsir.

### Abstract

*Many humans are confused in understanding happiness so that many of them lead an unbalanced life. In the Qur'an itself Allah also discusses the word happiness as a solution for humans. Like the words *falāḥ*, *fauzan*, *faroḥa*, *sa'ādah*. Meanwhile, the aim of this research is to describe the interpretation of *farḥ* meanings according to Ibnul Qayyim. The focus and core of this research is to identify the verses that mention the word *farḥ* in the Qur'an and describe the interpretation of Ibnul Qayyim in his commentary book. This type of research uses the method of literature review. As an approach, the author uses a thematic interpretation approach, this type of thematic study specifically examines certain terms in the Qur'an. The results of this study are that the authors found (1) there are far lafadz in the Qur'an that have been mentioned 22 times with various derivations (2) All of the far lafadz that have been mentioned all contain two elements of meaning. First, *farḥ* which contains a commendable meaning, namely the joy and pride of believers with His gifts and graces. Second, *farḥ* which contains a despicable meaning, namely the joy and arrogance of the disbelievers and hypocrites.*

**Keywords:** *farḥ*; ibnul Qayyim; Interpretation.

## I. Pendahuluan

Pada era modern saat ini banyak fakta tentang orang-orang yang mencari kebahagiaannya. Salah satunya adalah sebuah Universitas di Amerika Serikat yang ternama Harvard University, mata kuliah yang paling menjadi favorit bagi para mahasiswa di sana adalah mata kuliah *happiness* yang mengalahkan mata kuliah bisnis Internasional.<sup>1</sup> Sejatinya ilmu yang mereka dapatkan di perkuliahan, hanya mengantarkan pada kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan yang semu adalah kebahagiaan yang rapuh yang hanya menghantarkan pada fisik duniawi semata atau kebahagiaan ketika semua keinginan duniawinya tercapai.<sup>2</sup> Banyak manusia yang rancu dalam memahami sebuah kebahagiaan. Kerancuan manusia dalam memahami makna sebuah kebahagiaan akan membuat kehidupannya berjalan tidak seimbang, bahkan berujung pada kehancuran dan kesengsaraan. Orang yang menginginkan kebahagiaan hakiki akan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kebahagiaannya yang utama.<sup>3</sup> Al-Qur'an datang sebagai *mau'izoh* dari Allah *ta'āla* yang mempunyai sifat *syifa* (obat) bagi setiap hati manusia, bentuk rasa kasih Allah *ta'āla* terhadap hamba-Nya dan penunjuk jalan dalam kehidupan yang menyeru pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Akan tetapi, agar dapat memahami dengan benar dan baik tentang makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, mutlak diperlukan adanya analisis yang dapat menerangkan berbagai sisi yang terimplikasi pada ayat-ayat tersebut.<sup>5</sup> Dengan demikian, perlunya mengetahui tafsir Al-Qur'an bagi setiap orang yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an mengungkapkan makna kebahagiaan dalam berbagai term seperti kata *falāḥ*, *fauzan*, *farōḥa*, *sa'ādah* dengan berbagai ragam kata dari masing-masing kata tersebut.<sup>6</sup> Dari berbagai makna-makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an tersebut, penulis tertarik membahas satu kata dari beberapa makna kebahagiaan yang diungkapkan Al-Qur'an yaitu *al-farḥ* menurut Ibnul Qayyim. Dalam buku *Lataif Al-Qur'an wa Al-'Arabiyyah* makna *al-farḥ* adalah kegembiraan yang terkadang tidak membawa kemanfaatan dan kelezatan.<sup>7</sup> Sedangkan paradigma yang tersebar dikalangan masyarakat bahwa sebuah kegembiraan tidak mungkin tidak membawa kemanfaatan ataupun kelezatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Ibnul Qayyim dalam kitabnya dan menjelaskan makna-makna *farḥ* menurutnya, serta memilah dan menggolongkan berbagai karakter *farḥ* yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

## II. Metode Penelitian

---

<sup>1</sup> (ilmadm 2012)(diakses 11/13/2021) 10:32 AM

<sup>2</sup> (Sani Abu 2018) hal.15

<sup>3</sup> (Irfan Helmy 2020) hal.58

<sup>4</sup> (Al-Qatthan 2019) hal.38

<sup>5</sup> (Mu'min 2016) hal.24

<sup>6</sup> (Fajriyah 2016) hal.108

<sup>7</sup> (Azhar n.d.) hal. 489

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'i*). Melihat dari perspektif ilmu semantik, yaitu menafsirkan Al-Qur'an menurut topik atau tema tertentu, sehingga dalam Bahasa Indonesia tafsir *mawḍū'i* dikenal juga dengan tafsir tematik atau topikal. Berdasarkan pemaparan di atas penulis melihat bahwa kajian penelitian yang penulis angkat adalah tematik tokoh. Maka, penulis akan melakukan langkah-langkah metode sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tokoh yang hendak dikaji. *Kedua*, menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas dan spesifik dalam judul. *Ketiga*, mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang akan dikaji dan isu-isu pemikiran yang hendak diteliti. *Keempat*, melakukan identifikasi tentang unsur-unsur bangunan pemikiran tokoh tersebut, dari latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, metodologi sang tokoh, sumber tafsir dan lain sebagainya. *Kelima*, menganalisis pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya. *Keenam*, melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset dikemukakan dalam proposal.<sup>8</sup>

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Identifikasi Ayat-ayat *Farḥ*

Al-Qur'an menggunakan kata *farḥ* dengan berbagai derivasinya sebanyak 22 kali.<sup>9</sup> Terkadang datang dalam bentuk masa lampau (*past*) فرح dan juga masa kini (*present*) يفرح. Terkadang pula menggunakan kata tunggal (*singular*) فرح ataupun jamak (*plural*) فرحون. Kalimatnya terkadang menunjukkan perintah (*imperatif*) فليفرحوا dan juga mengandung kalimat larangan (*interjeksi*) لا تفرح.

Secara garis besar dan keseluruhan penulis menyebutkan redaksi dari kata *farḥ* dengan beberapa lafadz-lafadz berikut ini :

1. فرح telah disebutkan sebanyak dua kali dalam surat at-Taubah ayat 81 dan as-Syura ayat 48.
2. فرحوا telah disebutkan sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an pada surat al-An-'am ayat 44, surat Yunus ayat 22, pada surat ar-Ro'd ayat 26, surat ar-Rum ayat 36, surat Ghafir ayat 83.
3. تفرح disebutkan dalam surat al-Qoshos ayat 76.
4. تفرحوا disebutkan dalam surat al-Hadid ayat 23.
5. تفرحون disebutkan dalam surat an-Naml ayat 36, surat Ghafir ayat 75.
6. يفرح disebutkan dalam surat ar-Rum ayat 4.
7. يفرحوا disebutkan dalam surat al-Imron ayat 120 dan surat Yunus ayat 58.
8. يفرحون disebutkan dalam surat al-Imron ayat 188 dan surat ar-Ro'd ayat 36.
9. فرح disebutkan dalam surat Hud ayat 10.
10. فرحون disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 50, surat al-Mu'minin ayat 53, ar-Rum ayat 36.

<sup>8</sup> (Mustaqim 2021) hal. 26-27

<sup>9</sup> (Abdul Baqi n.d.) hal.652

11. فرحين disebutkan pada surat ali 'Imron ayat 170, surat al-Qoshos ayat 76.<sup>10</sup>

### **B. Latar Belakang Kitab *Badā'i At-Tafsīr***

Kitab yang dicetak oleh cetakan Dar Ibn Jauzi, kitab ini tersusun menjadi 3 jilid. Tafsir ini merupakan tafsir yang ditulis Ibnul Qayyim dengan berbagai ayat-ayat yang dipilih diberbagai kitabnya, berbagai macam penafsirannya diambil dari sekian banyak karyanya dan masih relevan dengan penafsiran Al-Qur'an ketika ia meneliti berbagai masalah. Kitab ini telah dihimpun oleh Yusri Al-Sayyid Muhammad yang pada sebelum-sebelumnya pernah digagas oleh Muhammad Uwais an-Nadwi seorang ulama dan seorang *muḥaqqiq* asal india. Seorang yang sangat perhatian terhadap karya Ibnul qayyim, ia kumpulkan sehingga menjadi sebuah kitab yang *ikhtiṣor* namun juga belum mencakup seluruh isi Al-Qur'an yang dinamai "*At-Tafsir Al-Qayyimu*".

Kitab "*At-Tafsir Al-Qayyimu*" tidak mencakup seluruh penafsiran yang ada dalam Al-Qur'an dikarenakan kitab tersebut sudah dari semenjak awal mulanya bukan dimaksudkan sebagai kitab tafsir, banyak juga ayat-ayatnya dan beberapa surat yang terlompati dan belum ditafsirkan. Kitab tersebut mencakup 109 surat. Adapun surat yang belum ditafsirkannya antara lain, Al-Qadr, Al-Qari'ah, Al-Fil, Quraisy dan Al-Kautsar.

Jadi, pada asalnya kitab ini bukan karya Ibnul Qayyim yang ditulis secara langsung, melainkan kitab tafsir ayat-ayat pilihan yang dikumpulkan oleh Muhammad Uwais An-Nadwi sesudah ia pelajari dari beberapa karya-karya Ibnul Qayyim yang kemudian setelah itu penafsiran Al-Qur'an yang ia temukan, dihimpunlah menjadi satu kitab. Dikarenakan penafsiran yang telah dikumpulkan tersebut benar dan asli dari Ibnul Qayyim maka kitab tersebut diberi nama التفسير القيم للإمام ابن القيم dan selanjutnya dimatangkan lagi oleh Yusri Al-Sayyid Muhammad yang dinamai dengan kitab بدائع التفسير لما فسرہ الإمام ابن القيم الجوزية.<sup>11</sup>

Syaikh Yusri Al-Sayyid Muhammd dimudahkan oleh Allah *ta'āla* mengumpulkan tafsiran-tafsiran Ibnul Qayyim yang ada di dalam kitab-kitabnya yang berjumlah 33 kitab yang telah tercetak, kurang lebih jumlah jilid dari kitab-kitabnya tersebut berjumlah 50 jilid kitab dan kemudian dicetaklah dan diterbitkan kitab-kitab tersebut oleh Dar Ibn Jauzi dan telah disajikan menjadi lima jilid kitab dengan diberi judul "*Badā'i at-Tafsīr*".<sup>12</sup>

### **C. Penafsiran Ibnul Qayyim tentang *Al-Farḥ***

Selanjutnya setelah mengidentifikasi beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan penjelasan *al-farḥ* pada poin sebelumnya, maka penulis akan menguraikan bagaimanakah penafsiran Ibnul Qayyim dalam kitabnya. Sesuai dengan batasan-batasan masalah pada bab sebelumnya, dengan mengelompokan jenis kata *al-farḥ* sesuai topik pembicaraan dan karakteristiknya agar pembahasan tidak memanjang lebar terlebih lagi

---

<sup>10</sup> Abdul Baqi. hal. 652-653

<sup>11</sup> (Hafizullah 2018) hal.70

<sup>12</sup> (Ibnu Qayyim al-Jauziyah 1427) hal.6

dikarenakan yang ditafsirkan hanya ayat-ayat pilihan dalam kitab Ibnul Qayyim, maka yang akan dibahas pada sesi ini hanya beberapa surat dan ayat saja dari lafadz *al-farḥ*.

Pada bentuk kata *تفرحوا* dengan tambahan kata larangan لا, yaitu bagi hambanya yang beriman agar tidak bergembira dengan melampaui batas dengan nikmat yang diperoleh dan sombong atasnya. Allah *ta'āla* berfirman dalam QS. Al-Hadid : 23. Pada ayat tersebut Allah swt. mengabarkan bahwasannya ia telah mentakdirkan apa-apa yang akan menimpa mereka dari bencana yang ada dalam diri mereka, sebelum ia menciptakan jiwa-jiwa atau musibah itu sendiri atau menciptakan bumi atau lebih penting sebelum Allah swt. menciptakan itu semua. Kemudian ia mengabarkan bahwa sumber dari semua itu adalah kemampuan Allah swt. atasnya dan bahwasannya Ia sangat mudah untuk melakukan hal tersebut.

Hikmah yang jelas darinya adalah agar hamba-hambanya tidak bersedih atas segala sesuatu yang luput dari mereka jika mereka mengetahui bahwa musibah yang menimpanya sudah menjadi takdir dan sudah tertulis di lauh al-maḥfūz. Ketika mereka mengetahui bahwasanya segala sesuatu sudah tertulis sebelum diciptakannya mereka, maka sesuatu yang luput itu terasa ringan dan mereka tidak akan berputus asa dan tidak bergembira secara berlebihan atas sesuatu yang didapatkan. Dengan pengetahuannya itu bahwasanya sebuah musibah sudah ditentukan pada setiap orang di muka bumi ini, mana mungkin ia bisa bergembira dengan sesuatu yang sudah ditakdirkan sebelum ia diciptakan?

Tatkala sebuah musibah itu mengandung sesuatu yang luput dari apa-apa yang dicintai, atau takut kehilangan apa yang dicintai, atau mendapat musibah yang ia benci atau ia khawatir ketika musibah tadi menimpanya maka Allah *ta'āla* memberikan peringatan agar jangan bimbang atas apa-apa yang luput tadi berupa terpisahnya terhadap sesuatu yang dicintai setelah mendapatkannya, atau dengan sesuatu yang sudah luput sebelum ia mendapatkannya. Allah *ta'āla* memperingati agar jangan terlalu senang dan bangga terhadap sesuatu apapun apabila telah meraih sesuatu tersebut dan hendaknya ia menyiapkan jiwanya terhadap sesuatu yang belum terjadi dan selalu bersabar atas kepahitan terhadap musibah yang menimpanya. Dari berbagai macam-macam musibah inilah jika seorang hamba yakin bahwa semuanya telah tertulis dan telah ditakdirkan dan ia juga yakin bahwa apa-apa yang akan menimpanya tidak akan bisa lepas dan meleset darinya begitupun dan apa-apa yang lepas dan meleset darinya tidak akan bisa menimpanya. Dengan keyakinan itu akan ringan ujian tersebut ketika memikulnya dan Allah *ta'āla* akan menjadikannya seolah-olah ia telah terbebas darinya.<sup>13</sup>

Selanjutnya pada kata *فليفرحوا* bentuk perintah yang diperuntukan kepada mereka yang memiliki keimanan. Allah *ta'āla* berfirman dalam Surah Yunus : 58. Makna pada ayat

---

<sup>13</sup> (Ibnu Qayyim al-Jauziyah 1427) hal.132

tersebut adalah sebagaimana yang di tuliskan Abu Sa'id Al-Khudry bahwa, "karunia Allah: Al-Qur'an dan rahmat-Nya: bahwasanya Allah menjadikan kalian sebagai ahli Al-Qur'an." Lebih lanjut Ibnu Abbas Al-Hasan dan Qatadah juga menafsirkan bahwa "karunianya adalah Islan dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an".

Dengan demikian karunia Islam, Iman dan Rahmat-Nya ini adalah berupa ilmu dan adanya Al-Qur'an. Demikian itulah yang ia cintai dari hamba-Nya. Pada yang demikian itu pula lah hendaknya ia berbangga dan berbahagia dengannya. Bahkan ia mencintai dari hambanya agar seorang hamba berbangga dengan sebuah kebaikan jika ia mengerjakannya. Itulah hakikatnya bangga terhadap karunia Allah, sebagaimana Allah telah memberikan taufiq kepadanya menolongnya dan menyenangkannya. Hakikatnya kebanggaan seorang hamba itu hanya pada karunia dan rahmat Allah *ta'āla*.

*Farḥ* adalah rasa manis yang ada di dalam hati karena meraih sesuatu yang dicintai, dan meraih sesuatu yang diinginkan, maka dengan apa yang ia raih tadi melahirkan keadaan yang bernama kegembiraan dan kesenangan, sebagaimana sedih dan gundah karena kehilangan sesuatu yang dicintai. Apabila kehilangan apa-apa yang dicintai maka dari rasa kehilangan itu melahirkan keadaan yang bernama gundah dan sedih. Maka, Allah *ta'āla* perintahkan untuk bergembira terhadap karunia dan rahmat-Nya.

Dalam Al-Qur'an kata *farḥ* terbagi menjadi dua jenis, *mutlaq* dan *muqayyad*. kata yang *mutlaq* ada yang datang dalam bentuk celaan seperti dalam firman-Nya QS. Al-Qoshos: 76 dan QS. Hud : 10. Ibnul Qayyim menafsirkan ayat dengan ayat dari kata *فرح* dan *تفرح* yang datang dengan bentuk celaan dengan arti bangga dan gembira.

Kemudian *farḥ* yang *muqayyad* (terikat) ada dua jenis: pertama terikat dengan dunia dan seseorang yang mengabaikan karunia dan pemberian Allah *ta'āla*, maka ia termasuk orang yang tercela, sebagaimana dalam QS. Al-An'am : 44. Sedang jenis yang kedua adalah *farḥ* yang terikat dengan karunia dan rahmat dari Allah *ta'āla* dan dia terbagi menjadi dua: pertama, terjadi karena adanya sebab. Kedua, terjadi karena akibat. Yang pertama terdapat dalam firman Allah *ta'āla* yang berbunyi,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Sedangkan yang kedua terdapat dalam firman Allah yang berbunyi,

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Maka bergembira dengan adanya Allah *ta'āla* dan rasul-Nya dengan keimanan dan sunnah dengan ilmu dan Al-Qur'an termasuk derajat yang paling tinggi bagi orang-orang yang berpengetahuan. Allah *ta'āla* berfirman:

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَئِذَا هَذِهِ إِمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Maka kegembiraan dengan ilmu, iman dan sunnah: bukti seorang tersebut mengagungkan-Nya dan mencintai-Nya dan lebih mendahulukan untuk-Nya atas yang lain-Nya. Sungguh, kegembiraan seorang hamba dengan mendapatkan sesuatu ketika ia mendapatkannya sesuai pada keinginan dan keinginan terhadap sesuatu tersebut. Siapapun yang tidak pernah berselera dengan sesuatu tersebut, maka tidak akan memiliki perasaan senang ketika ia dapat mencapainya, demikian pula akan merasa sedih hatinya ketika ia kehilangan sesuatu tersebut. sebuah kegembiraan pada dasarnya mengikuti cinta dan kehendak.

Perbedaan antara *farḥ* (gembira) dan *istibsyar* (kabar gembira) yaitu bahwa *farḥ* gembira itu terjadi setelah mendapatkan sesuatu yang dicintai, sedangkan *istibsyar* (kabar gembira) terjadi sebelum mendapatkannya dan yakin akan mendapatkannya maka dari itu Allah ta'āla berfirman:

Lebih lanjut kata فرحين adalah bentuk subyek dengan makna kegembiraan yang terpuji karena akibat dari mendapatkan karunia dan rahmat. Dari sini juga Ibnul Qayyim mengartikan bahwa *farḥ* (kegembiraan) termasuk sifat yang sempurna, karena itu Allah ta'āla yang maha tinggi mensifati diri-Nya dengan sifat itu, seperti halnya kegembiraan-Nya terhadap taubat hamba-Nya lebih besar daripada perasaan seorang yang kehilangan tunggangannya kemudian ia merasa gembira ketika menemukannya kembali, padahal ia sedang mengarungi padang sahara yang luas, pada tunggangannya tersebut ada bekal-bekalnya dan ia merasa putus asa ketika tidak menemukannya lagi.

Maksud dari kegembiraan itu beraneka ragam, ada kenyamanan hati, kesenangan, kebahagiaan. Kegembiraan dan kesenangan adalah nikmat Allah ta'āla sedangkan kesedihan adalah azab dari Allah ta'āla. Gembira terhadap sesuatu lebih luas daripada rida terhadap sesuatu. Sebab rida merupakan kenyamanan dan lapang dada. Sedangkan kegembiraan merupakan kesenangan dan kenikmatan. Setiap yang merasakan kegembiraan pasti merasakan rida tapi tidak semua orang yang rida merasakan kegembiraan. Maka darinya kebahagiaan itu merupakan lawan dari kesedihan, sedangkan rida lawan dari kegeraman. Sedangkan kesedihan akan menyakiti orangnya apalagi jika ia tidak memiliki kemampuan untuk membalasnya.<sup>14</sup>

Selanjutnya kata فرحا yang tertulis dalam bentuk kata kerja lampau yang diperuntukan kepada orang-orang kafir. Allah ta'āla menerangkan pada QS. Al-An'am : 44. Ibnul Qayyim menjelaskan secara global tentang ayat ini yang sangat berkaitan sekali

<sup>14</sup> (Ibnu Qayyim al-Jauziyah 1427) hal. 38-40

dengan istidroj. Dan hal ini diantara tipu dayanya setan yang paling besar. Yaitu ketika seseorang dikaruniai nikmat malah justru ia melakukan sesuatu yang dibenci oleh sang pemberi nikmat.

Setan itu diberi wewenang untuk melakukan tipu daya. Para setan-setan menipu orang yang tertipu atas nikmat Allah. Setan menjadikan mereka berharap tamak (bersama dengan itu mereka masih melakukan apa yang Allah murkai dan benci) dengan ampunan Allah, sampai terbesit di hati mereka rasa ingin bertaubat untuk menenangkan hatinya, kemudian setan mencegah mereka dengan rasa taswīf (menunda-nunda) sampai ajal menjemput, maka ia dicabut nyawanya dengan keadaannya yang paling buruk<sup>15</sup>. Demikianlah kebahagiaan dan kesenangan yang menipu.

Terakhir kata يفرحون bentuk masa kerja masa kini yang diperuntukan kepada para orang-orang munafik. Sebagaimana dalam QS. Ali 'Imron : 188. Yaitu mereka merasa bergembira dengan apa-apa yang telah mereka kerjakan berupa perbuatan yang menjurus kepada kebid'ahan, kesesatan dan kesyirikan dan mereka senang dipuji dengan mengikuti rasul dan terlihat seolah-olah ia merasa ikhlas.<sup>16</sup>

#### D. Tafsir dan Makna dari Kata Al-Farḥ

Dalam beberapa penguraian tafsir Ibnul Qayyim yang sudah dijelaskan, *farḥ* memiliki makna gembira, bangga, senang, dan sombong. Sebelum menganalisis sesuai pembagian karakter *farḥ*, penulis menganalisis penafsiran pada ayat-ayat *farḥ* hanya ditafsirkan secara global kecuali pada QS. Yunus : 58. Karena Ibnul Qayyim dikenal sebagai seorang *uṣūlī* (ahli dibidang *uṣūl fiqh*) maka berpengaruh dengan tafsirannya tersebut. Pada QS. Yunus : 58 tersebut Ibnul Qayyim menguraikannya dengan menggunakan istilah *mutlaq* dan *muqayyad* dalam memaknai kata *farḥ*. Dalam kitab tafsirnya, karena yang dijelaskan hanya ayat-ayat pilihan maka tidak semua ayat-ayat *farḥ* telah ditafsirkannya, demikian pula tidak ada penggolongan yang spesifik terhadap tafsirannya tersebut. Beberapa pembagian dan jenis *farḥ* yang terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya adalah,

##### 1. *Farḥ* untuk Golongan Orang-orang yang Beriman

Jenis ini tergolong *farḥ* yang sifatnya terpuji (*maḥmūd*). Seperti yang terdapat pada bentuk kata تفرحوا dengan tambahan kata larangan لا, dalam QS. Al-Hadid : 23. Selain itu juga terdapat pada kata فليفرحوا dalam QS. Yunus : 58. Terakhir ada pada kata فرحين yang terdapat di QS. Ali 'Imron : 170.

*Farḥ* bagi orang-orang beriman yang ditegur oleh Allah karena terlalu bergembira atas apa yang diperoleh. Hal ini termasuk adab seorang mukmin ketika mendapatkan sesuatu yang membahagiakan agar tidak terlalu bangga dengannya sehingga pelakunya melupakan kuasa Allah yang maha mentakdirkan segala sesuatu termasuk

---

<sup>15</sup> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 1427) hal. 349

<sup>16</sup> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 1427) hal.259



dari apa yang diperoleh berupa nikmat ataupun musibah. Terhadap nikmat hendaknya ia tidak berbangga terhadap dirinya sendiri dan sombong terhadap orang lain. Ikrimah berkata, pasti ada disetiap manusia rasa gembira dan sedih, akan tetapi jadikanlah kegembiraan itu dengan bersyukur dan kesedihan itu dengan bersabar.<sup>17</sup>

*Farḥ* bagi orang-orang yang beriman juga dapat diartikan sebagai gembira dan senang dengan karunia dan rahmat-Nya, kegembiraan seorang yang beriman dengan hidayah dan Agamanya yang benar yaitu Islam. Bergembira dengan adanya Al-Qur'an dan bergembira bahwa Allah *ta'āla* menjadikan ia sebagai ahli Qur'an. Berkenaan dengan kegembiraan jenis ini adalah jenis kelezatan rohani yang tidak boleh senang karena kenikmatan tersebut, melainkan senang karena itu semua dari Allah *ta'āla* dengan karunia dan rahmat-Nya. Berkatalah orang-orang yang jujur: siapa yang bergembira dengan nikmat Allah *ta'āla* karena disebabkan nikmat itu maka ia musyrik, adapun jika ia bergembira karena merasa yakin nikmat itu dari Allah, maka itulah puncak kesempurnaan dan puncak kebahagiaan.<sup>18</sup>

Selain itu terdapat juga *Farḥ* bagi para *syuhadā'* di jalan Allah *ta'āla* dan *farḥ* arwah bagi orang-orang yang beriman. Mereka adalah golongan orang-orang yang syahid di jalan Allah, mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mereka sangat bergembira dengan nikmat yang mereka peroleh dan mereka sangat bergembira dengan kabar saudara-saudaranya yang akan menyusul jalan mereka mendapatkan derajat syahahid karena terbunuh di jalan Allah. Bahwasanya mereka tidak takut dengan apa-apa yang datang di masa mendatang dan tidak bersedih dengan apa-apa yang telah mereka tinggalkan dari yang berlalu.<sup>19</sup>

## 2. *Farḥ* pada golongan orang-orang kafir

*Farḥ* yang ditujukan untuk golongan orang-orang kafir adalah *farḥ* yang dijelaskan dan digambarkan dalam bentuk celaan, jenis *farḥ* ini tergolong memiliki sifat tercela (*maẓmūm*), seperti yang tersebut dalam kata *تفرح* pada QS. Al-Qoshos : 76, terdapat juga yang tertulis dengan bentuk *لفرح* yang termaktub pada QS. Hud : 10 dan kata *فرحوا* pada QS. Al-An'am : 44.

*Farḥ* bagi orang-orang kafir pada apa sajakah yang telah ditetapkan bagi mereka di dunia saja. Sesungguhnya jiwa-jiwa mereka bergirang ria dengan nikmat dunia. Mereka merasa nyaman seperti orang yang mabuk tak sadarkan diri. Demikianlah kegembiraannya kenikmatannya menjadi racun dan menenggelamkannya, dengan hal itu keluarlah rasa takut dan sedih serta kematian mengingatkannya dan goncangan yang dahsyat di hari kiamat.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> (Taufiq 'Ali Zubadi n.d.) hal. 138

<sup>18</sup> (Taufiq 'Ali Zubadi n.d.) hal. 44

<sup>19</sup> (Taufiq 'Ali Zubadi n.d.) hal. 58

<sup>20</sup> (Taufiq 'Ali Zubadi n.d.) hal. 140

*Farḥ* orang-orang kafir yang sombong menolak kebenaran dan sangat buruk. Seperti halnya Qorun yang sombong menolak kebenaran dari Allah. Qorun termasuk kaum dari bani Israil yang dikaruniai banyak harta hingga kunci-kunci perbendaharaannya dipikul orang-orang yang kuat. Namun, Allah tenggelamkan ia dan hartanya itu disebabkan kesombongannya. Ia lalai karena hartanya dan tidak bersyukur kepada Allah *ta'āla*. Kebahagiaannya yang melampaui batas bukti ia sangat cinta pada hartanya yang menyebabkan ia membangkang kepada Allah *ta'āla*.

### 3. *Farḥ* untuk Golongan Orang-orang yang Munafik

Jenis *farḥ* ini juga tergolong memiliki sifat tercela (*maẓmūm*), seperti yang tertulis pada kata *يفرحون* dalam QS. Ali 'Imron : 188. *Farḥ* bagi orang-orang munafik disini yaitu ketika mereka menginginkan agar diperhatikan dan disanjung-sanjung dengan apa yang tidak mereka kerjakan. Sa'id al-Hudry ia berkata: bahwasanya ada salah seorang lelaki dikalangan orang-orang munafik pada zaman Nabi *Ṣalallahu 'alai wa sallam* mereka ketika melihat nabi berangkat untuk berperang, mereka menyengaja untuk tidak ikut berperang dan bergembira dengan duduk-duduknya mereka di rumah. Tatkala Nabi *Ṣalallahu 'alai wa sallam* sudah kembali dari peperangan mereka datang dan minta uduzur dan senang dipuji dengan sesuatu yang belum mereka kerjakan.

Sifat *Farḥ* bagi orang-orang munafik ketika melihat kaum muslimin yang ditimpa musibah, seperti kalah dalam peperangan atau ketika mendapati masa-masa sulit pada musim paceklik. Ketika melihat kaum muslimin mendapat nikmat berupa kemenangan dalam peperangan dan mendapat harta rampasan mereka bersedih hati.<sup>21</sup>

Dari berbagai pembagian tersebut terjawablah bahwa makna *farḥ* dengan arti kegembiraan yang kadang tidak membawa kelezatan tersebut ternyata kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang kafir dan munafik. Sedangkan kebahagiaan yang membawa kelezatan ada pada orang-orang beriman yang bahagiannya mereka karena rahmat dan karunia Allah *ta'āla* mereka dapatkan di dunia dan balasannya kelak mereka juga dapatkan di akhirat.

## IV. Kesimpulan

Al-Qur'an banyak menyebutkan makna kebahagiaan dalam beberapa versi kata bahasa Arab, telah disebutkan sebanyak 22 kali dalam kitab *al-fāẓ Al-Qur'an*, disebutkan kurang lebih 13 surat 20 ayat, sembilan surat *makkiyyah* dan empat surat *madaniyyah*. Makna yang mendekati kata kebahagiaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti *farḥ*, *busyro*, *surūr*, *sa'ādah* dan lain sebagainya. Semua makna dari kalimat tersebut adalah kebahagiaan yang mendatangkan kenikmatan kecuali *farḥ* yang terkadang mendatangkan sesuatu yang tidak nikmat bahkan menjadi sebuah celaan. Ibnul Qayyim

---

<sup>21</sup> (Az-Zuhaili 2013) hal.388

menafsirkannya dengan menggunakan bangunan *uṣūl fiqh*, terkadang lafadznya *muṭlak* bermakna sebuah kebahagiaan yang terpuji dan kadang lafadznya *muaqyyad* bermakna sebuah kebahagiaan yang tercela.

Berbagai penafsiran Ibnu Qayyim tentang ayat-ayat *farḥ* yang telah diuraikan di bab sebelumnya, bahwa kata tersebut sesuai dengan konteks dan topik pembicaraan mengandung dua unsur: *pertama*, *farḥ* yang sifatnya terpuji (*maḥmūd*). *Kedua*, *farḥ* yang sifatnya tercela (*maẓmūm*). *Farḥ* yang sifatnya terpuji (*maḥmūd*). Golongan ini didominasi oleh orang-orang memiliki keimanan, kegembiraan dan kesenangannya dianjurkan dan disyariatkan ketika menyadari akan rahmat dan karunia Allah *ta'āla* yang berupa Al-Qur'an dan menjadi ahli Qur'an, hidayah dari Allah berupa iman dan Islam serta menapaki jalan beragama dengan benar. *Farḥ* yang sifatnya tercela (*maẓmūm*). Golongan ini telah didominasi oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik. *Farḥ* mereka yaitu bergembira dan senang dengan nikmat dunia serta melupakan karunia dan campur tangan Allah *ta'āla* dalam memberi nikmat sehingga jenis *farḥ* mereka bisa diartikan dengan sombong dan bangga diri. Sedangkan orang-orang munafik *farḥ* mereka ketika melihat orang-orang yang beriman tertimpa musibah, mengilahkan ajakan rasul yang mengajak mereka untuk berjihad serta senang dipuji terhadap sesuatu yang tidak mereka kerjakan.

## V. Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Fuad. n.d. *Al-Mu'jam Al-Fahros Li al-Fâdz Al-Qur'an Al-Karîm*. Kairo: Darul hadis.
- Al-Qatthan, Manna'. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Al Qur'an*. cetakan 1. , Cipayung Jakarta Timur: Ummul Qurra.
- Azhar, Muhammad. n.d. *Laṭaif Al-Quran Wa Al-'Arabiyyah*. Ahsan Media, Cemani Grogol Jawa Tengah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsîr Al-Munîr*. Vol. jilid 6. Jakarta: Gema Insani.
- Fajriyah, Siti DKK. 2016. "Al-Falah Dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an Dan Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Azhar)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4(02). doi: 10.24235/diyaafkar.v4i02.1150.
- Fauzi, Akhmad. 2016. "Hakeikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Quran Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." STAIN Ponorogo.
- Hafizullah, Hafizullah. 2018. "Metode Penafsiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah." *Jurnal Ulunnuha* 7:67-78. doi: 10.15548/ju.v7i1.238.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 1427. *Badâ'i at-Tafsîr*. Vol. Jilid 1. kerajaan Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 1427. *Badâ'i at-Tafsîr al-Jâmi' Limâ Fassarhu Ibnul Qayyim al-Jauziyah Rohimahullah*. Vol. jilid 3. Kerajaan Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi.
- ilmadm. 2012. "Kebahagiaan, Tren Terkini Dalam HR." *ILM*. Retrieved December 27, 2021 (<http://www.ilm.co.id/articles/kebahagiaan-tren-terkini-dalam-hr/>).
- Irfan Helmy, Muhammad. 2020. *Cermin Muslim*. cetakan 1. Maghza Pustaka.
- Mu'min, Ma'mun. 2016. *Metodologi Ilmu Tafsir*. cetakan 1. Yogyakarta: IDEA Press.

- Mustaqim, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Ilmu Alquran Dan Tafsir*. yogyakarta: IDEA Pres.
- Sani Abu, Asrul. 2018. *Happiness Management*. SANI Inc.
- Sholihah, Imroatus. 2016. "Konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan psikologi positif." masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Taufiq 'Ali Zubadi. n.d. *Al-Fariḥûn Fî Dhou'i Al-Qur'an Al-Karîm Wa as-Sunnah an-Nabawiyah*. Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.